

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VIII SMP**Andi Quraisy¹, Agus²Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar, andiquraisy@unismuh.ac.idPendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar, agushasanuddin133@gmail.com**Article Info**

Submitted : 29/05/2021

Revised : 11/11/2021

Accepted : 11/11/2021

Published : 10/12/2021

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the relationship or correlation between self-efficacy and learning motivation of grade VIII students of SMP Muhammadiyah Makassar City. This research is a quantitative research with a research sample of 229 students from class VIII SMP Muhammadiyah Makassar City in the academic year 2020/2021. The sampling technique used was Stratified Proportional Random Sampling. The data collection techniques in this study used a self-efficacy questionnaire and a learning motivation questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics using correlation analysis. The results showed that based on the results of the calculation of the correlation analysis technique, the correlation coefficient (r) was 0.738. The correlation of the two variables is in the strong category. These results indicate that there is a very significant positive relationship between self-efficacy and learning motivation. The higher the self-efficacy, the higher the learning motivation. Conversely, the lower the self-efficacy, the lower the learning motivation for grade VIII students of SMP Muhammadiyah Makassar City.

*Correspondence:

andiquraisy@unismuh.ac.id*Keywords: Correlation, Self Efficacy, Learning Motivation.***Pendahuluan**

Dunia pendidikan adalah hal yang menjadi pengaruh besar terhadap kemajuan suatu Negara. Salah satu tolak ukur kemajuan suatu Negara dapat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki setiap warganya. Negara dapat dikatakan maju jika sektor dibidang pendidikannya maju. Jika sektor pendidikan disuatu Negara maju maka sektor lain juga akan berdampak baik. Di Indonesia sendiri kualitas pendidikan tergolong masih sangat rendah. hal ini dibuktikan dengan posisi Indonesia berada di lingkaran Negara-negara dengan kualitas pendidikan yang masih rendah di Dunia.

Salah satu fokus utama bagi pemerintah adalah peningkatan pendidikan yang ada. Dunia pendidikan di Indonesia memiliki jenjang pendidikan dan juga mata pelajaran yang beragam. Mata pelajaran di Indonesia sendiri dianggap oleh sebagian besar siswa memiliki tingkat kesulitan yang beragam pula. Terdapat beberapa mata pelajaran, salah satu mata pelajaran yang di anggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi adalah mata pelajaran matematika.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa mata pelajaran matematika dianggap mata pelajaran yang sulit di pahami oleh sebagian besar siswa. Salah satu penyebabnya karena matematika bersifat abstrak dan memerlukan analisis yang mendalam untuk memahaminya. Penyebab masih dianggap sulitnya pembelajaran di Indonesia bukan hanya terletak pada mata pelajaran matematika itu sendiri. Penyebab lain berasal dari karakter siswa yang membuat paradigma

bahwa pembelajaran itu sangat sulit walaupun mereka belum sama sekali mencoba untuk mempelajarinya.

Paradigma siswa tentang pembelajaran matematika sangat erat kaitannya tentang efikasi diri. Efikasi diri meningkatkan kesungguhan individu dalam melaksanakan suatu tugas. Efikasi diri juga dapat menambah kemampuan dan meningkatkan daya tahan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan yang terus menerus dalam waktu lama (Fitriana, dkk., 2015).

Selain efikasi diri, motivasi belajar juga sangat mempengaruhi paradigma siswa terhadap pembelajaran matematika. motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk belajar. Kemudian dilanjutkan, motivasi adalah daya penggerak yang menjadi aktif, motivasi menjadi aktif pada saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dapat dirasakan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik maka akan memiliki hasil belajar yang baik.

Motivasi belajar memiliki peranan penting bagaimana siswa memandang sebuah pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa matematika merupakan pembelajaran yang dianggap sulit oleh kebanyakan siswa sehingga dengan adanya motivasi siswa sebelum melakukan pembelajaran sangat berguna untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas. Siswa yang sulit menerima pelajaran matematika biasanya guru akan lebih memperhatikan siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya (Suryani, dkk., 2020) mengemukakan tentang hubungan efikasi diri dan motivasi belajar menunjukkan pengaruh positif terhadap hasil belajar yang berbasis *e-learning*. (Amir, 2016) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari efikasi diri dan manajemen diri terhadap motivasi berprestasi. Selanjutnya, (Monika & Adman, 2017) mengemukakan bahwa efikasi diri dan motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa baik secara parsial maupun simultan.

Dari keterangan diatas sangat jelas bahwa efikasi diri dan motivasi belajar memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, olehnya itu peneliti merumuskan permasalahan yaitu hubungan efikasi diri dan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah kota Makassar.

Kajian Pustaka

1. Efikasi Diri

Efikasi diri memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia pendidikan, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Salah satu aspek kehidupan yang di pengaruhi oleh efikasi diri adalah hasil belajar. Bandura dalam (Husna & Budiman, 2018) efikasi diri adalah keyakinan seseorang pada kapasitas diri untuk mengatur dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu efikasi diri memberikan dorongan seseorang dalam bertindak maupun berusaha maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh efikasi diri.

Menurut Alwilson dalam (Hendriana, 2018) efikasi diri adalah pandangan terhadap pertimbangan seseorang bahwa sesuatu itu baik atau buruk, tepat atau salah, mampu atau tidak mampu untuk dikerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Sedangkan Menurut Rober & Kinicki dalam (Saputra, 2017) menyatakan bahwa “efikasi diri adalah keyakinan seseorang

mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu”. Berdasarkan pendapat uraian di atas, efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam proses belajar dan menyakinkan diri bahwa saya bisa.

Menurut Bandura dalam (Umniyyati, 2017) pengukuran efikasi diri yang dimiliki seseorang mengacu pada tiga dimensi yaitu; 1) Dimensi *magnitude* atau *level* (tingkat kesulitan tugas); 2) Dimensi *strength* (kekuatan keyakinan); 3) Dimensi *generality* (generalitas)

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar seseorang. Motivasi belajar merupakan faktor pendukung yang dapat mengoptimalkan kecerdasan anak dan membawanya untuk dapat meraih prestasi, karena tanpa adanya motivasi kemungkinan kecil seorang siswa dapat berhasil dalam belajar. Motivasi belajar menurut (Sardiman, 2016) adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sedangkan motivasi belajar menurut (Uno Hamzah, 2017) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Motivasi belajar dapat memberikan kekuatan pada seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar. Adanya Motivasi belajar, maka seseorang akan dapat melaksanakan berbagai macam aktivitas terutama kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Selanjutnya menurut Khodijah dalam (Widiarti, 2018) menjelaskan definisi Motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar. Selanjutnya menurut Uno dalam (Sumantri, 2015) mengemukakan motivasi belajar adalah dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Berdasarkan uraian pengertian motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut yang berasal dari dalam maupun dari luar peserta didik.

Menurut Uno Hamzah B dalam Ulfa (2016) indikator motivasi belajar terbagi atas 6, yaitu; 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya keinginan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Kota Makassar dengan jumlah siswa 915 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 229 siswa. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis

deskriptif ditampilkan dalam bentuk rata-rata, standar deviasi, skor maksimum, skor minimum, dan variansi (Riduwan & Akdon, 2010). Sedangkan analisis inferensial yang digunakan adalah analisis korelasi.

Pengolahan data tidak dapat secara langsung digunakan dalam penelitian namun terlebih dahulu memerlukan pengujian yang harus dipenuhi yang meliputi pengujian normalitas data. Uji ini digunakan untuk menguji *goodness of fit* antara distribusi sampel dan distribusi lainnya serta membandingkan serangkaian data pada sampel terhadap distribusi normal serangkaian nilai dengan *mean* dan standar deviasi yang sama (Siregar, 2015). Uji *Kolmogorof-smirnof* dilakukan dengan membandingkan D_{hit} dan D_{tabel} (Purwanto, 2011).

$$D_{hitung} = \text{maks } |F_0(x) - S_n(x)|$$

Keterangan,

$F_0(x)$ = distribusi frekuensi kumulatif teoritis

$S_n(x)$ = distribusi frekuensi kumulatif skor observasi.

Korelasi Product Moment Pearson dikemukakan pertama kali oleh Karl Pearson. Korelasi Product Moment Pearson digunakan untuk menunjukkan besarnya keeratan hubungan antara dua variabel yang masing-masing memiliki skala pengukuran minimal interval dan berdistribusi bivariate. Hal ini dipertegas oleh (Riduwan & Akdon, 2010) yang menyatakan bahwa Korelasi Product Moment Pearson berguna untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Korelasi Product Moment Pearson ialah salah satu teknik analisis statistik yang paling banyak digunakan oleh para peneliti. karena peneliti umumnya tertarik terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dan mencoba untuk menghubungkannya. Misalnya untuk menghubungkan antara tinggi badan dan berat badan, antara umur dan tekanan darahnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil analisis deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Statistik	Efikasi Diri	Motivasi Belajar
Ukuran Sampel	229	229
Rata-rata	69,83	70,21
Median	69,74	71,74
Modus	68	72
Jangkauan	61	59
Skor Minimum	38	35
Skor Maksimum	99	93

Dari hasil analisis deskriptif di atas terlihat bahwa, dari keseluruhan sampel yang diambil sebanyak 229 menunjukkan bahwa nilai rata – rata efikasi diri dan motivasi belajar berada pada kategori baik dengan skor ideal 100. Efikasi diri dan motivasi belajar mempunyai nilai yang hampir sama. Namun demikian, motivasi belajar siswa cenderung lebih rendah dibandingkan efikasi diri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai motivasi belajar dengan skor minimum 35 sedangkan untuk nilai efikasi diri yaitu 38.

2. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Efikasi diri	Motivasi belajar
N	229	229
Kolmogorov-Smirnov		
Z	0,904	1,185
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,387	0,121

Dari hasil uji normalitas *Kolmogrov Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi

		Efikasi Diri	Motivasi Belajar
Efikasi Diri	Pearson Correlation	1	0,738
	Sig. (2-tailed)		0,000
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	0,738	1
	Sig. (2-tailed)		0,000

Dari hasil uji korelasi di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi dengan motivasi belajar. Dari hasil uji analisis korelasi *product moment* diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0,738$ dengan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Hubungan antara kedua variable tersebut berada pada kategori kuat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis korelasi *product moment* dari Person diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,738; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula motivasi belajar. Sehingga dengan adanya efikasi diri atau keyakinan pada siswa maka siswa dapat menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sebagaimana Menurut (Sardiman, 2016), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak ddalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sekaligus mengarahkan pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energy untuk belajar. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada siswa yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai mitivasi belajar.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan tersebut yaitu dengan adanya efikasi diri yang baik maka akan membantu siswa untuk mencapai motivasi belajar yang baik sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya secara optimal dalam mencapai prestasi belajar di sekolah. Selain itu, siswa dapat merubah tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga motivasi belajar akan lebih meningkat dan berkembang dalam mencapai prestasi belajar sekolah..

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa efikasi diri dengan segala aspek yang terkandung didalamnya memang memberikan kontribusi bagi timbulnya motivasi belajar siswa-siswi, meskipun motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa maka pihak sekolah dapat menjadi fasilitator, khususnya guru untuk selalu memberikan metode belajar yang disukai dan dapat diterapkan pada seluruh siswa.

Kesimpulan

Ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Artinya, semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula motivasi belajar, hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,738; $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Daftar Pustaka

- Amir, H. (2016). Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu. *Manajer Pendidikan*, 10(4).
- Fitriana, S., Ihsan, H., & Annas, S. (2015). Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 1(2), 86–101.
- Hendriana, H. (2018). Hard Skills dan Soft Skills Matematis Siswa. In *Bandung: PT. Refika Aditama*.
- Husna, R., & Budiman, B. (2018). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas X SMK SMTI Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 110–117.
- Purwanto, N. (2011). Statistika Untuk Penelitian. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Riduwan, & Akdon. (2010). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik*. Pustaka Pelajar.
- Saputra, Y. D. (2017). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *BRAVO'S (Jurnal Prodi Pendidikan Jasmani & Kesehatan)*, 5(1).
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pres.
- Siregar, S. (2015). *Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi*. Kencana.
- Sumantri, M. S. (2015). Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar. In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Suryani, L., Seto, S. B., & Bantas, M. G. D. (2020). Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi

Belajar Terhadap Hasil Belajar Berbasis E-Learning pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Flores. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 275–283.

Umniyyati, R. (2017). *Pengaruh Budaya Organisasi, Efikasi Diri dan Harga Diri pada Kinerja Perawat RSUD UNGARAN*. Universitas Negeri Semarang.

Uno Hamzah, B. (2017). Teori Motivasi & Pengukurannya. In *Bumi Aksara*.

Widiarti, E. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial di SMA Negeri 2 Banguntapan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(4), 298–305.